

ISBN : 978-602-0960-32-6

PROSIDING SEMINAR NASIONAL KEINDONESIAAN I

Identitas Keindonesiaan di Tengah
Liberalisasi Ekonomi, Politik,
Pendidikan, dan Budaya

17 Februari
2016

FAKULTAS PENDIDIKAN ILMU
PENGETAHUAN SOSIAL DAN
KEOLAHRAGAAN
(FPPK)



DAFTAR ISI

JUDUL	i
SUSUNAN PANITIA.....	ii
KATA PENGANTAR	iii
<i>Makalah Panelis</i>	
MENAFSIR KE-INDONESIA-AN.....	1
Prof. Dr. Mudji Sutrisno SJ.	
MENEGAKKAN MULTIKULTURALISME DEMI NKRI YANG BERMARTABAT DI TENGAH PUSARAN GLOBALISASI.....	12
Dr. Sudharto, MA	
<i>Makalah Subtema Ideologi Pancasila, Politik, dan Hubungan Internasional</i>	
REVITALISASI NILAI-NILAI PANCASILA DAN MEMPERKOKOH NASIONALISME INDONESIA	28
Dra. Pebriyenni, M.Si	
PANCASILA DAN PROBLEM IDENTITAS BANGSA	37
Agus Sutono, S.Fil., M.Phil.	
GOTONG-ROYONG SEBAGAI PONDASI MULTIKULTURALISME INDONESIA	47
Agustinus Wisnu Dewantara, S.S., M.Hum	
PENGUATAN IDEOLOGI PANCASILA DAN NASIONALISME DALAM KEHIDUPAN BERBANGSA DAN BERNEGARA	62
Anton Suwito, S.Pd.	
INTERNALISASI IDEOLOGI PANCASILA MELALUI LAGU KEBANGSAAN UNTUK MENCEGAH MEMUDARNYA NASIONALISME	77
Uswatun Hasanah, S.Pd., M.Pd	
URGENSI KAJIAN PANCASILA SECARA FILOSOFIS BAGI PROSES REVITALISASI NILAI-NILAI PANCASILA DEMI PENGUATAN KARAKTER BANGSA	89
Sumaryati	
RELEVANSI HERMENEUTIKA FILOSOFIS HANS-GEORG GADAMER BAGI PENGALIAN MAKNA PANCASILA	102
Supriyono Purwosaputro	
MEMIKIRKAN POSISI TAWAR IDENTITAS KE-INDONESIA-AN DALAM TATA HIDUP KAWASAN ASEAN	119
Dr. Hipolitus K. Kewuel	

INDUSTRI OLAHRAGA DARI SEGI EKONOMI	681
Utvi Hinda Zhannisa, S.Pd. M.Or	
MAPPING PENGELOLAAN SEKOLAH SEPAKBOLA SE-KABUPATEN SLEMAN	693
Sulistiyono, M.Pd	
PENGUNAAN <i>SWEDISH MASSAGE</i> SAAT PERTANDINGAN PENCAK SILAT GUNA MEMPERTAHANKAN IDENTITAS BANGSA	707
Buyung Kusumawardhana S.Pd., M.Kes	
PENERAPAN PERMAINAN TRADISIONAL DALAM PEMBELAJARAN MOTORIK DI TAMAN KANAK-KANAK	716
Yudanto	
KINERJA MENGAJAR DOSEN PENJASKESREK FKIP UNSYIAH YANG BERSERTIFIKASI DALAM PEMBANGUNAN MANUSIA INDONESIA	728
Masri	
INDUSTRI DAN PENDIDIKAN DI INDONESIA (KAJIAN INDUSTRI OLAHRAGA DALAM KURIKULUM PENDIDIKAN JASMANI DI SEKOLAH)	737
Nanda Sulistiyo, M.Or.	
PENGEMBANGAN MEDIA LATIHAN SEPAKBOLA MENGGUNAKAN KONSEP BERMAIN KARTU UNTUK ANAK-ANAK	746
Nawan Primasoni, S. Pd, Kor, M.Or	
REVITALISASI PEMBELAJARAN SMES GUNTING SEPAK TAKRAW DENGAN BGM	754
I Ketut Semarayasa	
IMPLEMENTASI PENDIDIKAN JASMANI SEBAGAI UPAYA MEMBANGUN KARAKTER DISIPLIN SISWA SEKOLAH DASAR	763
Agus Wiyanto, S.Pd., M.Pd	
FENOMENA OLAHRAGA DALAM PRANATA SOSIAL MASYARAKAT	772
Maftukin Hudah. S.Pd, M.Pd	
GAYA KEPEMIMPINAN PELATIH DALAM MENINGKATKAN PRESTASI OLAHRAGA	783
Galih Dwi Pradipta. S.Pd, M.Or	
KEPRIBADIAN DALAM OLAHRAGA MEMBANGUN KARAKTER BANGSA ..	791
Osa Maliki, S.Pd, M.Pd	
STRATEGI GURU PKn DALAM MENEGAKKAN IDENTITAS KEINDONESIAAN DI ERA GLOBALISASI.....	808
Budiarto, S.Pd., M.Si	

MAPPING PENGELOLAAN SEKOLAH SEPAKBOLA SE-KABUPATEN SLEMAN

Sulistiyono, M.Pd

Fakultas Ilmu keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta
sulistiyono@uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peta kualitas pengelolaan Sekolah Sepakbola (SSB) Se-Kabupaten Sleman. Penelitian ini merupakan penelitian diskriptif menggunakan metode survey dengan teknik pengambilan data menggunakan angket atau kuisioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) skor rata-rata pengelolaan SSB di wilayah Kabupaten Sleman adalah 62% dari skor maksimal 100%, 2) pengelolaan bidang penilaian memiliki rata-rata persentase yang paling rendah sebesar 38% dari skor maksimal 100%, dan 3) data atau skor terhadap bidang pengelolaan keuangan menunjukkan memiliki rata-rata persentase yang paling tinggi sebesar 86%. 4) dua SSB memiliki status pengelolaan sangat baik yaitu SSB Real Madrid UNY dan AMS Seyegan, dua SSB berstatus sedang yaitu SSB ABBA dan Putra Sembada, dan 12 SSB lainnya berstatus baik pengelolaannya jika dinilai dengan pedoman acuan norma. Pengelolaan SSB masih diperlukan peningkatan dan pengembangan diseluruh bidang pengelolaan khususnya pada bidang penilaian.

Kata kunci: mapping, pengelolaan, SSB

PENDAHULUAN

Olahraga telah menjadi perhatian dan urusan negara dengan diterbitkannya undang-undang (UU) No 3 tentang sistem keolahragaan nasional. Undang-undang No 3 tahun 2005 olahraga mengkategorikan olahraga menjadi olahraga prestasi, pendidikan dan rekreasi. Olahraga prestasi adalah olahraga yang membina dan mengembangkan olahragawan secara terencana, berjenjang, dan berkelanjutan melalui kompetisi untuk mencapai prestasi dengan dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi keolahragaan. Olahraga pendidikan adalah pendidikan jasmani dan olahraga yang dilaksanakan sebagai bagian proses pendidikan yang teratur dan berkelanjutan untuk memperoleh pengetahuan, kepribadian, keterampilan, kesehatan, dan kebugaran jasmani. Olahraga rekreasi adalah olahraga yang dilakukan oleh masyarakat dengan kegembiraan dan kemampuan yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan kondisi dan nilai budaya masyarakat setempat untuk kesehatan, kebugaran, dan kegembiraan.

Kegiatan olahraga prestasi atau pembinaan olahraga prestasi di Indonesia diserahkan tanggung-jawabnya pada KONI (Komite Olahraga Nasional Indonesia) yang bertugas mengkoordinir seluruh pengurus cabang olahraga. Pengelolaan cabang olahraga yang selalu menarik dan mendapat perhatian dari masyarakat adalah cabang sepakbola. Cabang olahraga sepakbola dengan kopopuleran dan sangat digemari oleh masyarakat ternyata belum berkorelasi dengan prestasi tim nasional (timnas) sepakbola Indonesia di kompetisi internasional. Prestasi timnas sepakbola masih belum sesuai harapan masyarakat.

Timnas senior gagal mencapai target *dievent* regional atau internasional, demikian juga dengan timnas U-19 di Piala Asia U-19 pada tahun 2014.

Prestasi suatu tim sepakbola sangat tergantung dari kualitas pemain yang bermain didalam tim tersebut. Pemain sepakbola yang berkualitas membutuhkan keterampilan atau teknik bermain, kondisi fisik, kemampuan taktik dan mental yang baik. Berbagai kemampuan tersebut akan dapat dimiliki oleh pemain sepakbola jika melakukan latihan yang sistematis, teratur dan berkesinambungan. Latihan yang dimulai dimulai dari usia muda (youth) 7-17 tahun sampai dengan usia senior. Tanggung jawab pembinaan pemain usia muda dengan usia 7-17 tahun selama ini dilakukan oleh sekolah sepakbola (SSB). Model pembinaan seperti yang dilaksanakan saat ini membuat peran SSB sangat strategis dalam menentukan kemajuan prestasi sepakbola Indonesia.

Mengelola organisasi olahraga prestasi khususnya pada cabang olahraga sepakbola bukan sebuah pekerjaan yang mudah. Tantangan mengelola sepakbola di Indonesia berbeda dengan kondisi pengelolaan sepakbola di Eropa apalagi untuk pembinaan usia muda. Klub-klub profesional dan negara yang sepakbolanya maju sangat peduli terhadap pengembangan olahraga usia muda. Beberapa pemain diusia muda bahkan telah melakukan kontrak *profesional* agar bakat istimewanya dapat dioptimalkan dan berkembang sebaik mungkin. Bagaimana dengan kondisi pengelolaan pembinaan pemain usia muda di Indonesia? Pembinaan pemain usia muda banyak dilakukan oleh pihak swasta dan swadaya masyarakat yang peduli pada pengembangan sepakbola usia muda.

Perhatian atau program yang mengarah pada pembinaan pemain usia muda oleh PSSI (Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia) baik ditingkat Pusat, Provinsi, atau tingkat Kabupaten masih dapat dikatakan belum optimal. Hal tersebut dapat dilihat dari kebijakan-kebijakan dan program PSSI yang hanya menyelenggarakan kompetisi Piala Soeratin untuk usia 18 tahun tetapi kompetisi untuk usia 16, 14, 12 tahun yang menjadi dasar pembinaan seolah tidak tersentuh dan tidak dilaksanakan. Kompetisi berkualitas padahal merupakan faktor yang harus ada jika prestasi menjadi tujuan utama dari suatu proses pembinaan. PSSI masih mengambil kebijakan instan dengan lebih fokus pada kompetisi tingkat senior. Kompetisi untuk pemain usia muda selama ini lebih banyak dilakukan oleh kepedulian pihak swasta.

Permasalahan pembinaan pemain usia muda tidak hanya masalah kualitas kompetisi, permasalahan kurikulum, kualitas pelatih, sarana prasarana latihan juga menjadi kendala serius yang harus diselesaikan. SSB yang didirikan oleh masyarakat atau pihak swasta yang memiliki kepedulian pada pembinaan usia muda dan selama ini belum ada standarisasi atau syarat-syarat yang harus

dipenuhi secara khusus. Kondisi tersebut menyebabkan organisasi SSB dengan mudah berdiri tetapi dengan mudah bubar. Fenomena organisasi SSB di Indonesia merupakan sesuatu yang menarik faktanya SSB semakin banyak jumlahnya di Indonesia walaupun secara kualitas masih perlu dipertanyakan.

Jumlah SSB di Kabupaten Sleman menurut data yang diperoleh peneliti adalah 24 SSB. SSB yang ada dan tercatat di Kabupaten Sleman berjumlah 24 adalah tetapi yang aktif mengikuti kompetisi usia muda yang diselenggarakan oleh Pengcab PSSI Sleman melalui IKA SSB (Ikatan Sekolah Sepakbola) Kabupaten Sleman adalah 16-20 SSB dan aktif mengikuti kompetisi ditingkat provinsi hanya 3-5 SSB. Data diatas menunjukkan ada masalah dalam pengelolaan SSB di Kabupaten Sleman. Kompetisi usia muda yang diselenggarakan oleh Asosiasi Cabang PSSI Sleman yang sedianya dijadikan sarana untuk memotivasi siswa atau pemain agar semangat berlatih, beberapa kali bahkan terjadi insiden perkelahian antar pelatih atau kekerasan dalam dalam pertandingan kompetisi usia muda (Widodo, wawancara: pengurus IKA SSB Sleman).

Lapangan latihan yang kurang representatif adalah permasalahan lain yang menjadi kendala dalam proses pembinaan pemain usia muda di wilayah Kabupaten Sleman. Kualitas latihan tidak akan maksimal jika lapangan, peralatan latihan secara kualitas dan kuantitas tidak layak. Lapangan yang digunakan oleh siswa SSB ketika berlatih dan bertanding seringkali tidak berumput, berdebu yang tentu saja membahayakan kesehatan. Prestasi tidak dapat dicapai tetapi jika sehatpun diraih karena lapangan yang kurang baik kualitasnya pasti menjadi masalah untuk siswa SSB (Ariono: wawancara, pengurus SSB BPM Mlati Sleman).

Pelatih yang menjadi tokoh utama proses pelatihan masih menjadi permasalahan untuk menghasilkan seorang pemain yang hebat. Bagaimana dapat melatih dengan profesional jika kualifikasi atau sertifikasinya tidak diatur secara jelas. Salahudin (pelatih klub profesional Barito Putra) menyatakan pelatih yang berkualifikasi tidak mau melatih SSB karena penghasilan sebagai pelatih junior itu tidak sebesar bila pelatih menangani tim yang berlaga di kompetisi senior (Weshley Hutagalung, www.andalas.com). Pelatih di SSB sebagian besar adalah sukarelawan yang belum berlisensi (kualifikasi) seperti yang diharapkan yaitu minimal *lisensi D*.

SSB menjalankan operasional sebagian besar pendanaannya diperoleh dari biaya latihan yang dikenakan pada seluruh siswa. Dukungan pendanaan berbasis siswa sangat rentan atau mudah goyah karena tidak adanya ikatan antara siswa dengan sekolah yang kuat seperti yang terjadi pada sekolah formal. Siswa dapat berhenti atau keluar dari keanggotaan sekolah kapan saja yang berakibat jika SSB mulai tidak dipercaya oleh siswa

(konsumen) maka dengan sendirinya akan bubar atau tidak mampu menjalankan operasionalnya karena tidak tersedianya dana (Ariono: wawancara dengan pengelola SSB BPM Melati).

Pengelolaan SSB memiliki permasalahan yang sangat kompleks. SSB sebagai organisasi penyelenggara dan penyedia layanan pembinaan pemain sepakbola usia muda seharusnya distandarisasi atau diatur syarat-syaratnya agar secara kualitas layanannya dapat dipertanggungjawabkan hasilnya. Berdasarkan uraian tentang berbagai permasalahan pengelolaan SSB peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana sebenarnya kondisi pengelolaan SSB yang berada di wilayah atau menjadi anggota Asosiasi Cabang PSSI Kabupaten Sleman. Hasil penelitian yang berupa peta kondisi dan gambaran yang sebenarnya terhadap pengelolaan SSB di Kabupaten Sleman dapat dimanfaatkan oleh pengurus PSSI dan khususnya Asosiasi Cabang PSSI Sleman untuk mengambil kebijakan yang tepat untuk kemajuan pengelolaan sekolah sepakbola umumnya dan di Sleman khususnya.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Pengelolaan atau Manajemen

Andang (2014) menyatakan manajemen sebagai seni dan proses. Manajemen sebagai seni lebih dekat dengan keterampilan yang dimiliki ketika menjadi pemimpin. Manajemen sebagai sebuah proses berarti sistem, prosedur yang harus dilakukan agar tujuan dapat tercapai dan dilakukan oleh para manajer. Manajemen sebagai sebuah proses kegiatan kerjasama antara orang-orang dalam organisasi untuk mencapai tujuan bersama. Dalam upaya mencapai tujuan ada empat fungsi umum manajemen yang dikenal dengan *planning, organisation, actuating dan controlling*. Manajemen adalah membuat tujuan tercapai lewat kegiatan orang lain (Dirham, 1986: 4). Manajemen dapat disimpulkan merupakan sebuah proses yang terdiri dari tindakan perencanaan, pengorganisasian, menggerakkan dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya (KONI, 1985: 3).

Perencanaan (*Plan*)

Menurut Louis A. Allen dalam (Manullang, 2002:39) bahwa *planing is the determination of a course of action to achieve a desired result* atau perencanaan adalah penentuan serangkaian tindakan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Perencanaan adalah pemilihan sekumpulan kegiatan dan keputusan selanjutnya apa yang harus dilakukan, kapan, bagaimana, dan oleh siapa (Hani Handoko, 1984:77). Perencanaan yang baik dapat dicapai dengan

mempertimbangkan kondisi di waktu yang akan datang dan waktu pada saat rencana dibuat, karena perencanaan dan kegiatan yang diputuskan akan dilaksanakan oleh suatu organisasi.

Suatu rencana yang baik harus memberikan jawaban kepada enam pertanyaan berikut: a) tindakan apa yang harus dikerjakan? b) Apakah sebabnya tindakan itu harus dikerjakan? c) dimanakah tindakan itu harus dilaksanakan? d) kapan tindakan itu dilaksanakan? e) siapakah yang akan mengerjakan tindakan itu? f) bagaimanakah caranya melaksanakan tindakan itu? Dari jawaban-jawaban pertanyaan tersebut di atas, suatu rencana harus memuat hal-hal, yaitu: 1) penjelasan dari perincian kegiatan-kegiatan yang dibutuhkannya, faktor-faktor utama yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan tersebut agar apa yang menjadi tujuan dapat tercapai, 2) penjelasan mengapa kegiatan-kegiatan itu harus dikerjakan dan mengapa tujuan yang ditentukan harus dicapai, 3) penjelasan tentang lokasi fisik setiap kegiatan itu harus dikerjakan, sehingga tersedia segala fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan untuk mengerjakan pekerjaan, 4) penjelasan mengenai waktu dimulainya pekerjaan dan diselesaikannya pekerjaan dengan baik untuk tiap-tiap bagian pekerjaan itu, 5) penjelasan tentang petugas yang akan mengerjakan pekerjaannya, baik untuk tiap-tiap pekerjaan maupun untuk seluruh pekerjaan, 6) penjelasan tentang teknik mengerjakan pekerjaan.

Pengorganisasian (*Organize*)

Organisasi merupakan suatu wadah bagi terlaksananya kegiatan dalam rangka mencapai tujuan. Manullang (2002: 60) organisasi adalah sekelompok orang yang bekerja sama untuk mencapai suatu atau beberapa tujuan tertentu. Ada tiga ciri dari sebuah organisasi yaitu: 1) organisasi terdiri dari adanya sekelompok orang, 2) dalam organisasi hubungan antar kelompok orang atau individu terjalin dalam suatu kerjasama yang harmonis, 3) kerjasama dalam organisasi didasarkan atas hak, kewajiban, dan tanggung jawab masing-masing orang untuk mencapai tujuan.

Pengorganisasian merupakan penyusunan dan membagi struktur dan pengelompokan orang-orang atau individu dalam organisasi untuk mempermudah melaksanakan pekerjaan dalam upaya mencapai tujuan (Andang, 2014: 25). Fungsi pengorganisasian dapat diartikan pembagian tugas dan fungsi dari setiap individu atau sekelompok orang dalam organisasi. Tugas dan fungsi setiap individu atau kelompok dalam organisasi umumnya dibagi-bagi dalam suatu struktur. Model atau struktur organisasi disesuaikan dengan kebutuhan, situasi, kondisi yang terjadi pada organisasi tersebut.

Penggerakkan (Actuating)

Penggerakkan (*actuating*) adalah aktifitas menggerakkan orang-orang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien (Djati Julitriarsa dan John Suprihanto, 1988:65). Kegiatan perencanaan dan pengorganisasian bersifat penting dalam kerangka manajemen, tetapi tidak akan mewujudkan hasil kongkrit jika tidak diimplementasikan. Tindakan, pelaksanaan, penggerakkan sangat diperlukan dalam suatu proses manajemen. Menggerakkan orang bukan pekerjaan atau aktifitas yang mudah. Manajer atau pimpinan harus mampu atau mempunyai seni untuk menggerakkan orang lain agar seluruh anggota organisasi melakukan aktifitas mencapai tujuan. Kemampuan atau seni untuk menggerakkan orang lain itu disebut sebagai kepemimpinan (*leadership*).

Fungsi-fungsi penggerakkan dalam suatu organisasi antara lain adalah: 1) untuk mempengaruhi seseorang supaya bersedia menjadi pengikut, 2) melunakkan daya resistensi pada seseorang atau orang-orang, 3) untuk membuat seseorang atau orang-orang suka mengerjakan tugas dengan sebaik-baiknya, 4) mendapatkan, memelihara dan memupuk kesetiaan, kesayangan, kecintaan kepada pimpinan, tugas serta organisasi tempat mereka bekerja, 5) menanamkan, memelihara dan memupuk rasa tanggung jawab secara penuh pada seseorang atau orang-orang terhadap tuhan, negara, masyarakat serta tugas yang diterimanya (Manullang: 2002).

Pengawasan (Controlling)

Pengawasan dapat diartikan sebagai suatu proses untuk menerapkan pekerjaan apa yang sudah dilaksanakan, menilainya, dan bila perlu mengoreksinya dengan tujuan pelaksanaan pekerjaan sesuai dengan rencana (Manullang, 2001 : 173). Fungsi pengawasan adalah salah satu bagian dari proses manajemen yang sangat penting karena bila pengawasan tidak dilakukan kemungkinan kesalahan-kesalahan akan terus berlangsung dan semakin membesar. Kesalahan yang terus menumpuk menjadi sangat berat dan semakin sulit diselesaikan. Menurut Djati Julitriarsa dan John Suprihanto (1988: 102) fungsi dari pengawasan adalah sebagai berikut: 1) mencegah terjadinya berbagai penyimpangan atau kesalahan, 2) untuk memperbaiki berbagai penyimpangan atau kesalahan yang terjadi, 3) untuk mendinamisir organisasi serta segenap kegiatan manajemen lain, 4) untuk mempertebal rasa tanggung jawab.

Pengawasan dapat berhasil sesuai dengan apa yang diharapkan membutuhkan prinsip-prinsip dasar dalam pengawasan. Menurut Dirham (1986: 11) suatu sistem pengawasan mengandung prinsip sebagai berikut: 1) dapat merefleksikan sifat dan kebutuhan dari kegiatan yang harus diawasi, 2)

dapat dengan segera melaporkan penyimpangan-penyimpangan, 3) *fleksibel*, 4) dapat menggambarkan pola organisasi, 5) ekonomis, 6) dapat dimengerti, 7) dapat menjamin diadakannya tindakan korektif.

Sekolah Sepakbola

Sekolah merupakan lembaga pendidikan untuk belajar dan mengajar dan dapat diartikan tempat menerima dan memberi pendidikan atau pelajaran. Sekolah dipimpin oleh kepala sekolah, dan dalam operasionalnya dibantu wakil kepala sekolah, guru, dan staf karyawan. (www.wikipedia.com). Pertandingan sepakbola sangat sering ditayangkan oleh berbagai stasiun televisi. Peraturan permainan sepakbola sangat sederhana, 11 pemain dalam satu tim dengan berbagai cara berusaha mencegah lawan mencetak gol ke gawang yang dijaganya, dan 11 pemain dalam satu tim dengan berbagai cara berusaha mencetak gol ke gawang lawan. Setiap pemain diperbolehkan menggunakan seluruh bagian tubuh kecuali tangan, aturan tersebut tidak berlaku pada pemain berposisi khusus yaitu penjaga gawang. Pemenang dalam pertandingan sepakbola adalah tim yang mencetak lebih banyak gol ke gawang lawan.

Dari pernyataan di atas dapat dijabarkan bahwa Sekolah Sepakbola adalah tempat atau lembaga pendidikan yang khusus didirikan untuk menyelenggarakan proses belajar mengajar atau berlatih tentang sepakbola, dengan tujuan memberikan bekal penguasaan keterampilan bermain sepakbola agar kelak menjadi pemain sepakbola yang profesional. Pendidikan dan pelatihan yang diberikan di Sekolah Sepakbola umumnya adalah pengembangan teknik (keterampilan gerak), fisik, pengetahuan dan keterampilan tentang taktik, dan mental bermain sepakbola. Sekolah Sepakbola termasuk dalam kategori pendidikan non formal dan dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.

Pengelolaan Sekolah Sepakbola

Sekolah sepakbola pada hakekatnya sama dengan lembaga pendidikan umumnya yang memiliki tugas untuk melakukan proses pendidikan dan latihan pada sumber daya manusia agar mengalami perubahan.



Gambar 1. Alur Proses Pelaksanaan Pendidikan atau Latihan Departemen Pendidikan Nasional dalam rangka mengelola sistem pendidikan

nasional telah mengaturnya dalam Undang Undang No 3 tahun 2003 dan peraturan-peraturan turunannya untuk dijadikan pedoman dalam pengelolaan suatu lembaga pendidikan baik formal maupun non-formal. Peraturan pemerintah (PP) No 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan Pasal 91 berbunyi:

- 1) Setiap satuan pendidikan pada jalur formal atau non formal wajib melakukan penjaminan mutu pendidikan,
- 2) Penjaminan mutu seperti yang dimaksud pada ayat 1 diatas bertujuan untuk memenuhi atau melampaui standar nasional pendidikan.

Mengacu pada UU dan PP tersebut di atas peneliti mencoba me-metakan pengelolaan sekolah sepakbola dalam delapan bidang: 1) pengelolaan kurikulum, 2) pengelolaan proses latihan, 3) pengelolaan penilaian, 4) pengelolaan pelatih, 5) pengelolaan sarana prasarana, 6) pengelolaan organisasi, 7) pengelolaan keuangan, 8) pengelolaan kegiatan tambahan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang ingin mengetahui kualitas pelaksanaan pengelolaan sekolah sepakbola di Kabupaten Sleman. Penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang jawabannya masih sukar ditebak dan bertujuan menggambarkan keadaan suatu status atau fenomena yang diteliti sehingga penelitian tidak merumuskan hipotesis. Metode yang digunakan adalah dengan melakukan survey. Instumen dalam penelitian ini adalah menggunakan kuisioner. Teknik pengumpulan dengan memberikan kuisioner pada para kepala sekolah atau pengurus dan pengelola SSB dan mendampingi selama pengisian kuisioner dan membantu memberikan pen-jelasan jika ada butir pertanyaan yang mungkin kurang dipahami oleh para responden (Rully Indrawan dan Poopy Yaniawati: 2014).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sekolah sepakbola merupakan lembaga pendidikan non-formal yang didirikan oleh masyarakat atau sekelompok orang dengan tujuan memberikan keterampilan bermain sepakbola. Sekolah sepakbola sebagai sebuah organisasi dibina oleh PSSI dalam hal ini Asosiasi Kabupaten PSSI Sleman. Keberadaan atau lokasi berdirinya SSB di Sleman masih bersifat sporadis atau tidak diatur setiap wilayah kecamatan atau desa. SSB yang lokasi atau tempat latihannya berada di satu kecamatan namun ada pula kecamatan yang tidak memiliki SSB. Berikut adalah daftar SSB yang berada dalam pembinaan ASKAB (Asosiasi Kabupaten) PSSI Sleman:

Tabel 1 Tabel Sekolah Sepakbola yang Berada di Wilayah Sleman

No	Nama SSB	No	Nama SSB
1	SSB Putra Sembada	9	SSB AMS
2	SSB AM3	10	SSB Bangun Kerto
3	SSB Sayegan United	11	SSB Kalasan
4	SSB Satria Pandawa	12	SSB ABBA
5	SSB Pesat Tempel	13	SSB Real Madrid UNY
6	SSB KKK	14	SSB OCM
7	SSB BPM	15	SSB MATRA
8	SSB Gelora Muda	16	SSB MFA

Standar pengelolaan sebuah organisasi pendidikan yang bersifat formal dan non-formal telah diatur Kemendiknas melalui Badan Nasional Standar Pendidikan (BNSP). BNSP menetapkan delapan standar minimal yang harus dipenuhi oleh sebuah lembaga pendidikan untuk dinyatakan lembaga pendidikan tersebut dapat dinyatakan bermutu atau tidak bermutu. Berdasarkan delapan standar pendidikan yang ditetapkan BNSP peneliti membuat instrumen untuk digunakan pengambilan pada penelitian ini. Data atau skor terhadap delapan standar pengelolaan SSB yang diperoleh melalui kuisioner yang diisi para responden (kepala sekolah atau pengelola SSB) di wilayah Kabupaten Sleman dapat dilihat selengkapnya pada tabel 2 halaman 10. Hasilnya adalah sebagai berikut: 1) skor rata-rata pengelolaan SSB di wilayah Kabupaten Sleman adalah 62% dari skor maksimal 100%, 2) SSB dengan skor tertinggi yaitu SSB Real Madrid UNY dan SSB dengan nilai atau skor terendah adalah SSB ABBA Kalasan. Pengelolaan SSB secara umum atau rerata berada di skor 62% dari skor maksimal 100%, berarti kualitas pengelolaan SSB di wilayah Kabupaten Sleman masih sangat perlu diperbaiki dan dikembangkan.

Pengelolaan SSB dibagi dalam delapan bidang pengelolaan mengacu pada delapan standar minimal pengelolaan lembaga pendidikan. Skor pengelolaan bidang keuangan menunjukkan memiliki rata-rata persentase yang paling tinggi sebesar 86% dari skor maksimal 100%. Pengelolaan keuangan dalam konteks sekolah sepakbola tidak berarti sangat cukup untuk memenuhi kebutuhan dalam merealisasikan program kerja tetapi lebih karena akuntabilitas atau keterbukaan dalam pengelolaannya. Sumber daya keuangan sebagian besar dari biaya latihan siswa. Pengelolaan keuangan pada SSB umumnya dikelola oleh komite orang tua sehingga pengelolaan keuangan SSB akuntabilitasnya relatif tinggi. Seluruh pendapatan yang diperoleh dari sumbangan biaya latihan dikembalikan dalam bentuk layanan latihan bahkan pengurus menjadi donatur (penyandang dana) atau menjadi penyumbang dana agar SSB tetap mampu menjalankan operasionalnya.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Pengukuran Terhadap Pengelolaan Sekolah Sepakbola (SSB) Dalam Persentase Jika Dibandingkan Dengan Skor Maksimal Yang Mungkin Dicapai

No	Nama SSB	Bidang	SSB Putra Sembada		SSBAMA3		SSB Sayegan United		SSB Satra Pandawa		SSB Pesat Tempel		SSB Kalasan		SSB BPM		SSB Gelora Muda		SSB AMS		SSB Bangun Kerto		SSBKKK		SSB ABBA		SSB Putra Sembada		SSB OCM		SSB Real Madrid UNY		SSB MATRA		Skor Pengelolaan		Rata-rata Skor Pengelolaan Terdapat Bidang Seluruh SSB	
			%	%	%	%	%	%	%	%	%	%	%	%	%	%	%	%	%	%	%	%	%	%	%	%	%	%	%	%	%	%	%	%	%	%		
1		Pengelolaan Kurikulum	67%	100	67%	100	67%	100	67%	100	75%	100	67%	100	50%	100	50%	100	33%	100	33%	100	0%	100	33%	100	83%	100	83%	100	95%	100	95%	100	67%	1095	68%	68%
2		Pengelolaan Proses Latihan	64%	68%	76%	68%	76%	68%	74%	76%	74%	76%	76%	56%	56%	40%	40%	40%	48%	98%	98%	48%	64%	20%	20%	40%	40%	80%	80%	85%	78%	78%	1039	65%	65%			
3		Pengelolaan Penilaian	0%	53%	0%	53%	0%	53%	13%	67%	13%	67%	67%	40%	40%	53%	53%	40%	0%	40%	40%	67%	40%	40%	40%	0%	53%	53%	95%	27%	602%	602%	38%	38%				
4		Pengelolaan Pelatih	53%	29%	18%	24%	18%	53%	53%	76%	53%	76%	76%	29%	29%	59%	59%	59%	47%	76%	76%	47%	65%	18%	18%	20%	20%	29%	29%	90%	53%	743%	743%	46%	46%			
5		Pengelolaan Sarana Prasarana	47%	59%	35%	76%	35%	71%	76%	71%	71%	71%	29%	29%	29%	88%	88%	88%	59%	59%	59%	41%	41%	35%	35%	53%	53%	59%	59%	100	53%	894%	894%	56%	56%			
6		Pengelolaan Organisasi	50%	70%	57%	87%	57%	100	87%	87%	100	100	40%	40%	77%	77%	77%	97%	90%	90%	80%	87%	87%	87%	73%	73%	87%	87%	100	63%	1193	1193	75%	75%				
7		Pengelolaan Keuangan	63%	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	88%	25%	25%	50%	50%	88%	88%	100	95%	1395	1395	87%	87%				
8		Pengelolaan Kegiatan Tambahan	83%	50%	83%	67%	83%	67%	67%	67%	67%	67%	83%	83%	50%	50%	50%	0%	67%	67%	50%	50%	50%	67%	67%	50%	50%	83%	83%	80%	83%	1013	1013	63%	63%			
		Total Skor Seluruh Bidang Pengelolaan (Dalam Persen) / Per SSB	427	530	436	528	445	553	528	553	553	553	539	539	445	445	537	630	630	405	405	398	398	336	336	378	378	571	740	740	524	7974	7974	498%	498%			
		Rata-rata Skor Seluruh Pengelolaan (Dalam Persen) / SSB	53%	66%	54%	66%	69%	69%	66%	69%	69%	69%	67%	67%	56%	56%	67%	79%	79%	51%	51%	50%	50%	42%	42%	47%	47%	71%	93%	93%	65%	997%	997%	62%	62%			

SSB sebagai sebuah lembaga pendidikan non-formal berdasarkan data atau skor pengukuran pada tabel 2 menunjukkan kualitas atau mutu pengelolaan bidang penilaian memiliki rata-rata persentase yang paling rendah sebesar 38% dari skor maksimal 100%. Pengelolaan kegiatan atau bidang penilaian menunjukkan bidang yang paling rendah skor rata-ratanya pada seluruh SSB. Hal tersebut terjadi dimungkinkan oleh beberapa penyebab diantaranya adalah: 1) SSB melakukan penilaian dengan proses pengukuran yang sifatnya sangat tradisional yaitu dengan hanya menggunakan instrumen pengamatan pada pertumbuhan dan perkembangan latihan anak, 2) penilaian merupakan proses yang membutuhkan pengetahuan konsep, peralatan dan waktu yang prosesnya merepotkan para pengelola sehingga banyak SSB tidak melakukan kegiatan penilaian, 3) penilaian yang dilakukan belum bersifat tertulis atau menggunakan instrumen yang baik, 4) evaluasi atau penilaian masih dilakukan berupa komunikasi lisan dari pelatih pada orang tua siswa, 5) penilaian menurut pengelola SSB dilakukan dengan dasar prestasi tim ketika mengikuti sebuah kompetisi atau kejuaraan.

Hasil atau data yang ketiga yaitu skor rata-rata kualitas pengelolaan SSB di Kabupaten Sleman 62% dari skor maksimal 100%. Skor 62% dapat diartikan pengelolaan SSB di Wilayah Kabupaten Sleman memerlukan pembinaan dari berbagai pihak terutama dari PSSI Kabupaten Sleman. SSB di Kabupaten Sleman sebagian besar dikelola oleh masyarakat dengan konsep amatirisme. Sekelompok orang saling bekerjasama untuk memberikan layanan pada siswa dengan usia 7-17 tahun. Kurikulum yang merupakan alat utama sebuah lembaga pendidikan belum optimal adanya sebagai sebuah alat perencanaan. Berbagai kendala dalam pelaksanaan layanan latihan dialami oleh SSB dengan variasi yang berbeda-beda dari mulai kualitas lapangan, jumlah peralatan, dan kualitas pelatih. Peneliti menganalisis SSB walaupun sebuah organisasi yang berada paling bawah dalam pembinaan prestasi cabang sepakbola dalam pengelolaannya membutuhkan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi sebagai pengelola atau pengurus. Kondisi SSB yang terjadi saat ini hampir seluruh SSB dikelola oleh orang-orang yang hanya bermodalkan semangat atau kepedulian dalam membina atau mengelola tetapi kompetensi atau keterampilan dalam pengelolaannya masih membutuhkan pengembangan dan pembinaan.

Pengelolaan sebuah SSB selain dapat dinilai dengan membandingkan skor yang dicapai dengan skor maksimalnya, tetapi juga dapat dinilai dengan membandingkan dengan skor yang dicapai SSB lainnya di wilayah Kabupaten Sleman. Penilaian dengan membandingkan skor yang diperoleh dengan skor SSB lainnya dalam satu populasi disebut dengan penilaian dengan acuan norma. Berikut adalah tabel kalsifikasi SSB di Sleman jika dinilai dengan pedoman acuan norma:

Tabel 3 Peta Pengelolaan SSB di Wilayah Kabupaten Sleman dengan Pedoman Acuan Norma

No	Nama SSB	Skor Total	Kriteria Kualitas Pengelolaan
1	SSB Putra Sembada	132	S
2	SSB AM3	160	B
3	SSB Sayegan United	133	B
4	SSB Satria Pandawa	166	B
5	SSB Pesat Tempel	183	B
6	SSB KKK	150	B
7	SSB BPM	136	B
8	SSB Gelora Muda	176	B
9	SSB AMS	203	SB
10	SSB Bangun Kerto	136	B
11	SSB Kalasan	140	B
12	SSB ABBA	102	S
13	SSB Real Madrid UNY	228	SB
14	SSB OCM	176	B
15	SSB MATRA	175	B
16	SSB MFA	159	B

Keterangan: SB= sangat baik, B= baik dan S= sedang

Peneliti melakukan klasifikasi terhadap kualitas pengelolaan SSB di Kabupaten Sleman pada tiga kategori: SB (sangat baik), B (baik), dan S (sedang). Berpedoman pada ketentuan pedoman acuan norma dapat ditetapkan bahwa dua SSB dengan status pengelolaan sangat baik yaitu SSB Real Madrid UNY dan SSB AMS Sayegan, dan dua SSB dengan status pengelolaan sedang yaitu SSB ABBA dan SSB Putra Sembada, sementara 12 SSB yang lainnya berada pada status baik.

Sekolah sepakbola yang menarik dikaji yaitu SSB Real Madrid UNY yang didirikan dengan dokumen kerjasama antara UNY (Universitas Negeri Yogyakarta) dalam hal ini melalui FIK (Fakultas Ilmu Keolahragaan) UNY dengan Yayasan Real Madrid sebuah yayasan yang dibentuk klub sepakbola professional Real Madrid Spanyol untuk memberikan layanan sosial pada masyarakat dunia melalui aktifitas bermain sepakbola (Pedoman Pengelolaan SSO Real Madrid UNY: 2012). Sekolah sepakbola Real Madrid UNY sudah memiliki standar minimal dalam pengelolaan sebuah sekolah dari mulai pelatih, sarana-prasarana dan bidang pengelolaan lainnya sehingga menjadi suatu yang wajar jika SSB Real Madrid UNY memperoleh skor tertinggi dalam kualitas pengelolaan.

KESIMPULAN

Peta kualitas pengelolaan SSB di wilayah Sleman berdasarkan perbandingan skor yang dicapai suatu SSB dengan skor maksimalnya adalah sebagai berikut: 1) skor rata-rata pengelolaan SSB di wilayah Kabupaten Sleman adalah 62% dari skor maksimal, 2) bidang pengelolaan yang rata-ratanya paling rendah adalah bidang penilaian yaitu 38%, dan 3) bidang yang paling tinggi kualitas pengelolannya adalah bidang keuangan. Pengelolaan SSB di Kabupaten Sleman selain dipetakan berdasarkan perbandingan dengan skor maksimal juga diklasifikasikan dalam tiga kriteria berdasarkan penilaian acuan norma dengan hasil yaitu: SSB yang dikelola dengan sangat baik 2 SSB yaitu SSB Real Madrid UNY dan AMS Seyegan, baik sebanyak 12 SSB, dan sedang 2 SSB, nama-nama SSB selengkapnya dapat dilihat pada tabel 1.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang pemetaan pengelolaan SSB di wilayah Kabupaten Sleman maka peneliti mengajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Pengelola sekolah sepakbola di wilayah Kabupaten Sleman berdasarkan skor rata-rata yang dicapai dengan perbandingan dengan skor maksimal yang mungkin dicapai seluruh SSB di wilayah Kabupaten Sleman memiliki nilai 62% yang artinya dibutuhkan kerja keras dan keterampilan mengelola yang terus diperbaiki agar mutu pengelolaan secara keseluruhan meningkat.
2. Pengelola sekolah sepakbola di wilayah Kabupaten Sleman berdasarkan skor rata-rata pengelolaan tiap bidang pada pengelolaan SSB yang dicapai dengan perbandingan dengan skor maksimal yang mungkin dicapai seluruh SSB di wilayah Kabupaten Sleman, pengelolaan bidang penilaian atau evaluasi pembelajaran dan pelatihan menjadi bidang yang paling membutuhkan perbaikan dengan segera. Evaluasi atau penilaian merupakan satu unsur utama dalam pengelolaan sebuah lembaga pendidikan yang harus dikelola dengan baik.
3. PSSI sebagai lembaga yang bertugas melakukan pembinaan terhadap anggota organisasinya (SSB) wajib memberikan perhatian khusus. Pembinaan tidak akan mampu mencapai tujuan yang diharapkan jika tidak dimulai dari usia muda yang dilakukan secara sistematis, berkelanjutan, dan berkesinambungan oleh karenanya PSSI diharapkan dapat mengalokasikan anggaran dan kegiatannya untuk lebih peduli dan perhatian pada kegiatan SSB.
4. Pada masyarakat insan olahraga yang putra-putrinya berkeinginan untuk dibina dalam suatu sekolah sepakbola diharapkan memperhatikan kualitas pengelolaan dari organisasi yang dipilihnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andang. 2014. *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Sleman: AR RUZZ Media.
- Ariono. 2015. Pendapat tentang Permasalahan SSB di Kabupaten Sleman. Sleman. (Wawancara: pengurus SSB BPM Mlati Sleman).
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Nasional. 2005. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005. Tentang Standar Nasional Pendidikan: Jakarta: Depdiknas diakses 20 Januari 2015.
- Dirham, 1986. *Kepemimpinan Organisasi dan Administrasi Olahraga*. Semarang: IKIP Semarang.
- Ditya Adi W.2015. Pendapat tentang Permasalahan SSB di Kabupaten Sleman. Sleman. (Wawancara: Pengurus SSB RMF UNY Sleman)
- Djati Julitriarsa dan John Suprihanto, 1988. *Manajemen Umum Sebuah Pengantar*. Edisi Pertama, Yogyakarta : BPFE.
- Hani Handoko. 1984. *Manajemen*. Edisi 2. Yogyakarta: BPFE.
- Kementerian Negara Pemuda Dan Olahraga. 2005. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor: 3 Tahun 2005*. Jakarta: Menpora.
- Manullang, 2002. *Dasar-dasar Manajemen*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Rully Indrawan dan Poopy Yaniawati. 2014. *Metodologi Penelitian*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Real Madrid UNY. Pedoman Pengelolaan SSO Real Madrid UNY. 2012. SSO Real Madrid UNY.
- Wesley Hutagalung.2014. Gaji Pelatih Junior Itu Kecil <http://m.bolanews.com>
- Widodo. 2015. Pendapat tentang Permasalahan SSB di Kabupaten Sleman. (Wawancara: Pengurus IKA SSB Sleman). www.wikipedia.com diakses 20 Januari 2015